

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan masa depan keluarga dan bangsa (Sinaga, 2022). Kelak mereka akan menjadi generasi penerus dalam banyak hal seperti pemerintahan, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Mereka akan menjadi sumber kreativitas dan daya yang sangat besar yang kelak bisa bermanfaat untuk memajukan kekuatan bangsa. Oleh karena itu, pengasuhan, pembinaan dan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk anak sehingga kelak mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang produktif dan dapat menciptakan kemajuan di seluruh bidang kehidupan serta memiliki nilai – nilai luhur yang baik.

Pada zaman yang modern ini, pendidikan seksual menjadi hal yang sangat penting khususnya untuk anak. Kendati demikian, Memberikan pendidikan seks pada anak – anak SD masih menjadi polemik saat ini. Pendidikan seksual masih sering kali dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Baik dalam keluarga maupun instansi pendidikan. Indonesia masih malu untuk membahas pendidikan seks karena menganggap bahwa pendidikan seks adalah tabu dan bertentangan dengan nilai – nilai budaya timur dan nilai – nilai agama terutama apabila dibicarakan dengan anak – anak. Sensitivitas budaya dan agama tersebut menjadi sebuah alasan untuk menentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual dianggap hal yang tidak bermoral. Tentunya sikap – sikap ini akan membatasi diskusi terbuka dan masuknya informasi edukasi seksual yang komprehensif baik dalam keluarga maupun kurikulum sekolah (Raissa et al., 2020).

Donna L. Wong (2009) dalam (Peterson Zebua, 2021) mengatakan bahwa peran sekolah dan guru sangat krusial dalam memberikan wawasan tentang seksual kepada anak SD (Sekolah Dasar) karena pertumbuhan anak SD adalah masa yang sangat kritis dalam pembentukan pola pikir dan karakter. Dengan demikian, pendidikan seksual yang diberikan oleh guru dapat menjadi faktor pembentuk pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi, menghormati tubuh sendiri dan orang lain serta melakukan tindakan yang aman dan bertanggung jawab terkait

dengan seksualitas. Donna L. Wong (2009) dalam (Peterson Zebua, 2021) menjelaskan bahwa pada usia sekolah (SD) dengan rentang usia 6 – 12 tahun adalah waktu dimana anak memperoleh pengalaman inti karena pada masa ini anak mengalami perkembangan dari berbagai segi, baik kognitif, motorik dan sosio – emosional. Pada periode ini, dasar – dasar pengetahuan dan pengalaman yang diterima anak akan berpengaruh pada keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan seksual di sekolah yang diberikan oleh guru dapat membantu anak SD menghindari perilaku seksual yang tidak sehat serta meningkatkan kesadaran akan hak – hak mereka terkait dengan tubuh dan seksualitas.

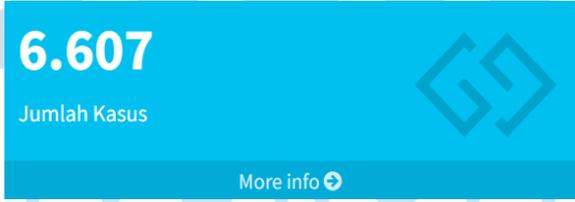
Agar pesan dalam pendidikan seksual dapat tersampaikan dengan baik kepada murid – murid. Guru perlu untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para muridnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi interpersonal memiliki potensi sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk pihak lain, hal ini disebabkan oleh penggunaan kelima indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Mengajar bukanlah hanya menuangkan sejumlah pengetahuan dan materi belajar saja, namun juga untuk mendidik dan mengubah pola emosi serta sikap para murid. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, dengan komunikasi interpersonal yang tepat, guru dapat mempengaruhi perilaku atau emosi muridnya. Dengan demikian, guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan para murid untuk membangun hubungan yang positif dan kuat dengan para murid, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan para murid dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memahami kebutuhan tiap individu dan menyediakan dukungan yang sesuai, mengingat setiap murid memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda (Sidik & Sobandi, 2018).

Mengutip Samuel Kirk dan James Gallagher dalam (Aziz, 2014), Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dalam perihal karakteristik mental, intelektual dan emosional yang lebih rendah dan

bahkan lebih tinggi atau di luar standar normal anak – anak sebayanya. Sehingga mereka mengalami hambatan dalam segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan. Menurut Hurlock dalam (Permata, 2016) anak non – disabilitas pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus sama – sama mengalami tumbuh kembang baik secara jasmani maupun rohani. Hal tersebut artinya anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seksual yang sama dengan anak – anak non - disabilitas dan tidak ada hambatan dalam perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus. Maka anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya dalam mendapatkan pendidikan seksual.

Salah satu efek kurangnya pendidikan seksual adalah terjadinya kekerasan seksual. Mengutip Nurfaizah (2023) Anak perempuan berinisial RJ (15) penyandang disabilitas diperdaya dan diperkosa oleh tiga laki – laki. Saat dijemput oleh ibunya, RJ dalam kondisi ketakutan dan trauma. Kisah serupa juga terjadi pada tahun 2020 di Lampung Selatan. Ivo (17) merupakan ABK yang diperkosa oleh ayahnya sendiri. Paska kejadian, Ivo mengalami trauma hingga sempat harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa. Ia juga sempat mengeluhkan sakit perut hingga harus dibawa ke rumah sakit. Kabarnya, kondisinya belum pulih hingga kini. Bukan ABK perempuan saja yang dapat menjadi korban kekerasan seksual. RRS (13) merupakan ABK laki – laki yang menjadi korban pelecehan seksual seorang pria.

Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) mencatat 6.607 kasus kekerasan seksual pada tahun 2023.



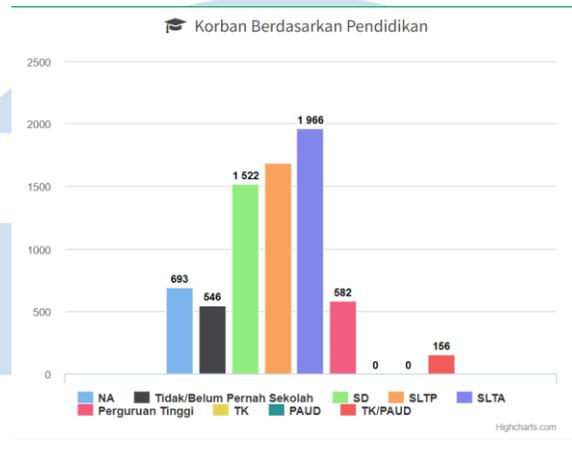
6.607

Jumlah Kasus

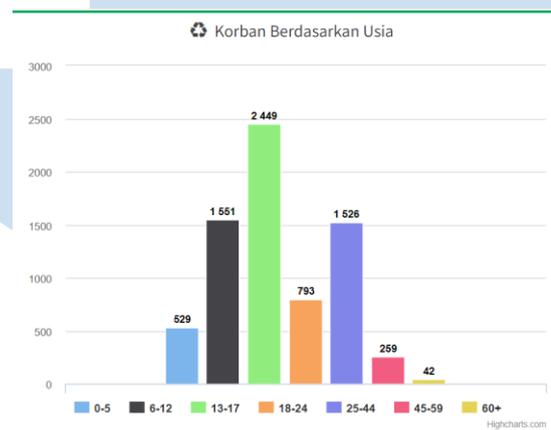
[More info](#)

Gambar 1.1 Jumlah kasus kekerasan seksual tahun 2023

Sumber: KemenPPPA (2023)



Gambar 1.2 Usia korban kekerasan seksual tahun 2023  
Sumber: KemenPPPA (2023)



Gambar 1.3 Korban kekerasan seksual berdasarkan pendidikan tahun 2023  
Sumber: KemenPPPA (2023)

Data di atas merupakan data yang diinput dari tanggal 1 Januari 2023 (*real time*). Data yang digunakan adalah data *real time* sehingga memungkinkan bertambahnya kasus setiap harinya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual tidak memandang *gender*, usia dan pendidikan. Berdasarkan data tersebut, anak usia 13 – 17 tahun merupakan jumlah korban terbanyak disusul dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak besar terhadap kelangsungan hidup sang anak. Dampak negatif yang paling biasa sering terjadi oleh korban adalah gangguan psikologis. Mereka yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak – kanaknya telah terbukti akan mengalami

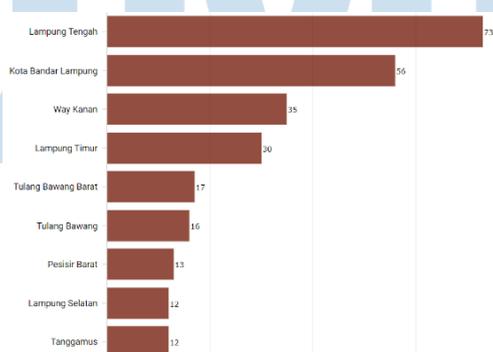
trauma, efek psikologis yang negatif jangka panjang pada korban (Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kasus kekerasan seksual harus ditangani secara intensif, termasuk pencegahan melalui pendidikan seksual di sekolah dasar karena kekerasan seksual adalah tindakan yang tidak dipahami oleh anak – anak. Khususnya anak berkebutuhan khusus. Tidak adanya pendidikan seksual yang optimal bagi ABK dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan organ seksualnya karena tidak adanya sebuah pengertian, seperti melecehkan teman sendiri, memegang payudara, atau bahkan tidak dapat membedakan jenis kelamin perempuan dan laki – laki (Nafisah, 2022). Hadirnya pendidikan seksual dapat menjadi bimbingan bagi anak – anak untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan mengenai seksualitas, yang tentunya kelak akan bermanfaat untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual (Zulia, Azhar, et al., 2023).

Memberikan pendidikan seksual pada anak – anak SD masih menjadi tantangan bagi banyak instansi pendidikan saat ini karena budaya Indonesia yang masih menganggap bahwa diskusi mengenai seks adalah tabu sehingga sekolah enggan untuk mengomunikasikan hal tersebut ke murid – muridnya (Noor, 2016). Tantangan ini juga diperberat dengan hadirnya urgensi pendidikan seksual pada sekolah – sekolah inklusif. Sekolah inklusif memberikan sistem layanan pendidikan yang menyertakan ABK untuk sama – sama belajar dengan murid – murid lain yang sebaya di sekolah regular. Sekolah inklusif dilangsungkan seperti layaknya sekolah regular (biasa), tetapi menerima ABK sebagai peserta didik. Sekolah inklusif memberikan layanan pendidikan yang diselaraskan dengan kebutuhan murid – muridnya, baik peserta didik non – disabilitas maupun peserta didik ABK melalui strategi pembelajaran, penilaian, dan pengemasan sarana prasarannya (Kadir et al., 2016). Maka dari itu peran para guru di sekolah inklusif menjadi sangat krusial. Ditambah dengan hadirnya kebutuhan pendidikan seksual untuk para murid.

Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, terdapat 40.928 sekolah telah menjalankan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik Negeri maupun Swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sudah terdapat 135.946 peserta ABK yang telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya (Kemendikbud, 2023). Beberapa contoh sekolah inklusif adalah Sekolah Victory dan Sekolah Tunas Mekar Indonesia. Sekolah Victory dan Sekolah Tunas Mekar Indonesia merupakan sekolah inklusi swasta *national plus* di Bandar Lampung. Kedua sekolah ini memiliki program pendidikan seksual yang diberikan sejak kelas 1 SD. Dalam memberikan pendidikan seksual yang inklusif kepada murid – muridnya, kedua sekolah ini mempunyai sebuah pendekatan agar saat memberikan wawasan tersebut tidak terjadi kesalahpahaman. Mulai dari materi yang disampaikan, cara menyampaikan, hingga bagaimana para guru menghadapi hambatan dan pertanyaan – pertanyaan yang diberikan mengingat bahwa komunikannya adalah anak – anak SD. SD Tunas Mekar Indonesia memiliki 30 murid ABK (anak berkebutuhan khusus) dari 90 murid dan yang didampingi oleh *shadow teacher* yakni 23 murid. Sedangkan pada SD Victory terdapat 5 murid ABK (anak berkebutuhan khusus) dari 35 murid. Saat ini, murid ABK yang diterima menjadi murid kedua sekolah tersebut hanya murid dengan *ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder, ADD (Attention Deficit Disorder)*, Autisme dan ABK fisik.

Di Provinsi Lampung sendiri, wilayah yang paling banyak menyumbang kasus kekerasan seksual yakni Kabupaten Lampung Tengah lalu disusul Kota Bandar Lampung di posisi kedua.



Gambar 1.4 Jumlah kasus kekerasan seksual di Provinsi Lampung

Sumber: Dinas PPPA Provinsi Lampung (2023)

Data tersebut merupakan data per Juli 2023. Data yang digunakan *real time* sehingga memungkinkan bertambahnya kasus setiap harinya. Dinas PPPA Provinsi Lampung menemukan bahwa korban kekerasan seksual paling banyak dialami oleh anak sekolah dasar (SD) dengan presentase 79,2% setara dengan 243 orang (Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2023). Tingginya Tingkat kekerasan seksual di Kota Bandar Lampung menjadi landasan kuat untuk menghadirkan pendidikan seksual di sekolah dasar, khususnya kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan akan banyak hal. Pendidikan seksual dapat memberikan pengetahuan yang baik kepada murid ABK tentang batasan pribadi, hak – hak individu, dan konsep persetujuan dalam hubungan. Pendidikan seksual juga hadir untuk membantu memotivasi murid – murid ABK untuk bersikap proaktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghindari kekerasan seksual (Putri, 2022). Dapat disimpulkan bahwa, dengan pendekatan inklusif pada sekolah – sekolah inklusi di Bandar Lampung, pendidikan seksual dapat berperan dalam mengurangi tingkat kekerasan seksual dan menciptakan masyarakat yang lebih aman dan sadar.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih baik secara verbal maupun non-verbal (DeVito, 2017). Dalam penerapannya, umpan balik atau *feedback* sangat mungkin terjadi. Menurut Riadi (2021) komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai proses pertukaran informasi seperti orang tua dan anak, suami istri, guru dan murid dan sebagainya yang stimulus, pemaknaan dan umpan baliknya dapat langsung dilihat dan didengar. Komunikasi interpersonal sangat berpotensi untuk memberikan fungsi instrumentasi sebagai alat untuk memberi pengaruh atau membujuk karena pengaplikasiannya menggunakan kelima alat indera untuk meningkatkan daya ajak pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan (Padmadiani et al., 2021). Maka, Melalui komunikasi interpersonal yang baik dan efektif oleh guru terhadap murid – muridnya, maka pesan yang akan disampaikan akan sampai ke murid – murid tersebut sehingga pendidikan seksual oleh guru tersebut dapat membantu para anak

SD untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang sehat, cerdas dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan seksual di masa depan.

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, kehidupan kerja serta kehidupan sehari – hari (Zulia, Harahap, et al., 2023). Mufliach dalam (Sidik & Sobandi, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki karakteristik berkelanjutan dan menghasilkan sebuah hubungan, menciptakan serta mempertukarkan makna. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi interpersonal adalah wajib hukumnya agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, sehingga kemampuan guru untuk melakukan komunikasi interpersonal yang efektif akan mempermudah tujuan pembelajaran. Komunikasi interpersonal memberi pengaruh *mutual* yang dimana para pelaku komunikasinya saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi tersebut mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi (Pontoh, 2013). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual di Indonesia masih dianggap tabu oleh masyarakat tentu menjadi dampak yang rumit bagi instansi pendidikan untuk memberikan pendidikan tersebut kepada murid – muridnya, terkhusus peserta didik SD, baik non – disabilitas maupun ABK. Di sisi lain, materi pendidikan seksual pun bukan hal yang mudah disampaikan. Pendidikan seksual memerlukan cara atau metode yang tepat untuk disampaikan ke murid – murid SD, khususnya ABK, agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman, melihat ABK memiliki macam – macam latar belakang yang berbeda. Disinilah peran komunikasi interpersonal dibutuhkan sebagai sebuah metode dalam menyampaikan pendidikan seksual di sekolah – sekolah inklusif.

Di dalam komunikasi interpersonal, terdapat teori penetrasi sosial. Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam (Kustiawan et al., 2022) menyebutkan bahwa penetrasi sosial digambarkan sebagai sebuah proses hubungan antara individu – individu yang mulanya berkomunikasi secara dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim. Dapat disimpulkan bahwa teori penetrasi sosial menjabarkan bagaimana proses kedekatan relasi itu berkembang. Komunikasi yang intim tidak hanya mengacu pada keintiman secara fisik, namun juga secara

emosional dan intelektual. Proses penetrasi sosial membutuhkan interaksi atau perilaku verbal, non – verbal, serta perilaku yang berorientasi pada konteks tertentu dan pada lingkungan sekitar (Widita, 2022).

Altman dan Taylor dalam (West & Turner, 2017) berasumsi bahwa teori penetrasi sosial merupakan perkembangan hubungan yang biasa – biasa saja berkembang menjadi hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri dari para partisipannya. Keterbukaan merupakan akses untuk membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua individu dan keterbukaan terhadap pihak lain merupakan tanda dari kepuasan tersendiri. Keterbukaan dapat terjadi secara spontan seperti memberikan informasi pribadi kepada orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, data yang sudah dicantumkan penulis menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di Indonesia tergolong sangat banyak. Kekerasan seksual juga tidak memandang *gender*, usia dan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus rentan sekali menjadi korban pelecehan seksual. Anak Berkebutuhan Khusus juga mengalami perkembangan seksual yang sama dengan anak – anak non - disabilitas dan tidak ada hambatan dalam perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tentu berdampak pada urgensi hadirnya pendidikan seksual pada sekolah – sekolah inklusif. Namun, di sisi lain, materi pendidikan seksual bukan hal yang mudah disampaikan.

Beberapa sekolah inklusif yang memberikan pendidikan seksual kepada siswa Sekolah Dasarnya adalah Sekolah Victory dan Sekolah Tunas Mekar Indonesia. Sebagai sekolah inklusif, hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana teori penetrasi sosial diaplikasikan dalam penyampaian pendidikan seksual di kedua sekolah tersebut agar tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman serta dapat membantu murid – murid di sekolah inklusif memahami topik ini dengan benar dengan memberikan dasar yang kuat bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana penyampaian pendidikan seksual yang inklusif ditinjau dari perspektif teori penetrasi sosial
2. Hambatan apa yang dihadapi dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada murid – murid khususnya murid ABK dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut oleh para guru?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal untuk pendidikan seksual bagi murid ABK ditinjau dari teori penetrasi sosial.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian akan menjadi kontribusi kepada kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam penyampaian pendidikan seksual yang inklusif dari guru ditinjau dari perspektif teori penetrasi sosial serta penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *insight* baru bagi instansi pendidikan agar dapat mengomunikasikan dengan tepat ke murid – murid SD agar memahami pentingnya pendidikan seksualitas.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pesan yang bernilai edukatif demi mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki spesifikasi untuk para orang tua, pendidik, masyarakat luas serta dalam upaya pemeliharaan pada umur anak hingga remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan dalam menjalani bermacam tatanan kehidupan sosial.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, penulis membatasi narasumber penelitian komunikasi interpersonal bagi pendidikan seksual untuk murid ABK hanya dari pihak pengajar SD Victory dan SD Tunas Mekar Indonesia saja.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA